

BAB III

DESKRIPSI UMUM NOVEL *LELAKI YANG MENGGENGAM AYAT-AYAT TUHAN* KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY

A. Gambaran Umum Novel

1. Pengenalan Novel

a. Tentang Novel

Judul : *Lelaki yang Menggengam Ayat-Ayat Tuhan*

Penulis : Taufiqurrahman al-Azizy

Penerbit : Yogyakarta (DIVA Press)

Cetakan : Pertama, 2012

Tebal : 394 halaman

ISBN : 978-602-7641-41-9

Novel ini menempati posisi penting dalam korpus karya Taufiqurrahman al-Azizy yang cenderung mengangkat tema-tema religiositas, moralitas, dan pergulatan spiritual tokoh-tokohnya. Judulnya mengisyaratkan dua hal utama: (1) kedudukan teks-teks suci (ayat-ayat) sebagai pusat kehidupan tokoh dan sebagai alat legitimasi tindakan; dan (2) unsur misteri serta latar masa lalu yang menjadi pemicu narasi. Dalam banyak ulasan perpustakaan dan katalog buku, novel ini dikemukakan sebagai karya yang kaya renungan dan berorientasi pada persoalan eksistensial dan sosial-keagamaan masyarakat.

Secara gaya dan genre, novel tersebut dapat digolongkan sebagai novel religius atau *fictional religious narrative* yang memadukan unsur fiksi dengan diskursus keagamaan. Penggunaan sudut pandang orang pertama pada beberapa bagian serta dialog yang sarat muatan teologis menjadikan karya ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai ruang debat wacana keagamaan yang relevan untuk kajian sastra dan studi agama. Pernyataan ini tercermin dalam beberapa ulasan dan analisis yang memandang novel sebagai bahan studi sosiologi sastra dan kajian wacana keagamaan.

b. Penerimaan dan Pendapat Tokoh

Beberapa tokoh dan sumber yang tercatat memberikan komentar atau ringkasan penilaian terhadap novel ini antara lain:

1) K.H.D. Zawawi Imron (Budayawan Senior Madura)

Dikutip pada katalog perpustakaan dan halaman deskripsi buku bahwa karya ini “kaya perenungan, kaya pesan, kaya gemuruh kegelisahan antara idealisme (cita-cita) dan kenyataan” dan dinilai sebagai bacaan yang mencerahkan. Pernyataan serupa muncul di beberapa katalog perpustakaan daring yang mencantumkan komentar ringkas tersebut sebagai bagian deskripsi buku.¹

2) Kajian Akademik/Skripsi

Novel ini juga menjadi bahan sejumlah penelitian akademik dan tugas akhir yang menganalisis aspek sosiologi sastra, kepribadian tokoh, dan nilai-nilai

¹Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*.

toleransi. Beberapa paper tersedia di repositori akademik seperti Academia.edu dan indeks karya ilmiah (GARUDA), yang menunjukkan bahwa novel ini mendapat perhatian akademik dan dipandang relevan untuk kajian sosial-kultural.

2. Sinopsis Singkat

Novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy mengisahkan kehidupan sebuah desa dengan tradisi keagamaan yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Kehidupan warga desa berjalan relatif dengan kebiasaan-kebiasaan sosial dan keagamaan yang diterima sebagai sesuatu yang sudah semestinya. Namun, permasalahan mulai muncul ketika hadir seorang lelaki bernama Taa, sosok pendatang yang kemudian menjadi pusat perhatian masyarakat.

Taa dikenal sebagai pribadi yang tenang, sederhana, dan memiliki kemampuan berbicara yang menenangkan. Ia sering diminta memberikan nasihat dan pandangan keagamaan oleh warga desa yang menghadapi berbagai persoalan hidup. Petuah-petuah Taa tidak disampaikan dengan nada menggurui, melainkan melalui cerita-cerita dan perumpamaan yang mudah dipahami. Hal ini membuat banyak warga merasa terbantu dan menemukan ketenangan dalam menghadapi masalah mereka.

Berbagai kisah kemudian muncul seiring dengan keterlibatan Taa dalam kehidupan masyarakat desa. Supardi, seorang warga yang menggembalakan domba, menghadapi persoalan hidup yang membuatnya merasa kehilangan arah. Seorang ibu yang kehilangan anaknya diliputi kesedihan mendalam dan mencari hiburan. Persoalan keluarga juga muncul melalui kisah cinta segitiga antara

Putri, Hasta, dan Dalail, yang menimbulkan ketegangan emosional dan perbincangan di tengah masyarakat. Selain itu, muncul pula konflik ekonomi seperti sengketa air sawah antarwarga dan persoalan warung Bi Inah yang menjadi sumber penghidupan keluarganya.

Tidak hanya persoalan individu dan ekonomi, novel ini juga menggambarkan masalah sosial dan keagamaan. Beberapa orang tua mengeluhkan perilaku anak-anak mereka yang dianggap sulit diatur, sementara di sisi lain ada kisah seorang anak yang menangisi orang tuanya karena beban perasaan yang ia alami. Kepala desa digambarkan sebagai sosok yang memikul tanggung jawab besar dan sering merasa terbebani oleh berbagai tuntutan masyarakat. Dalam kehidupan keagamaan, peran imam musholla turut disorot sebagai bagian dari dinamika religius desa.

Seiring meningkatnya pengaruh Taa, muncul perbedaan pandangan di kalangan tokoh agama. Ustadz Jamil dan Ustadz Abu hadir sebagai tokoh yang memiliki pandangan keagamaan berbeda terhadap apa yang disampaikan oleh Taa. Ustadz Jamil digambarkan sebagai sosok yang pada awalnya bersikap kritis, namun kemudian menunjukkan sikap yang lebih terbuka. Berbeda dengan Ustadz Jamil, Ustadz Abu tetap mempertahankan pandangan keagamaannya dan menolak ajaran yang dianggap menyimpang dari pemahaman yang selama ini diyakininya.

Konflik dalam novel ini berkembang melalui pertemuan-pertemuan keagamaan, percakapan antarwarga, serta respons masyarakat terhadap nasihat-nasihat Taa. Berbagai persoalan tersebut memperlihatkan bagaimana ajaran agama dipahami, diperdebatkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hingga

akhir cerita, novel ini menampilkan dinamika kehidupan masyarakat desa yang terus bergerak di tengah perbedaan pandangan, penerimaan, dan penolakan terhadap pemahaman keagamaan yang berkembang.²

3. Karakter Utama dan Peran

Pembahasan mengenai tokoh dalam karya fiksi merupakan unsur penting untuk memahami dinamika naratif, perkembangan konflik, serta pembentukan makna dalam cerita. Istilah karakter (*character*) dalam literatur bahasa Inggris merujuk pada dua aspek, yaitu sosok yang dihadirkan dalam cerita serta sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang melekat pada tokoh tersebut. Tokoh cerita dipahami sebagai individu yang ditampilkan dalam naratif atau drama yang memiliki kecenderungan moral tertentu sebagaimana tercermin dalam ucapan dan tindakannya.³ Dengan demikian, karakter dapat dimaknai sebagai pelaku cerita sekaligus sifat-sifat yang membentuk perwatakannya. Antara tokoh dan perwatakannya merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga penyebutan nama tokoh tertentu sering kali langsung mengisyaratkan karakteristik yang melekat pada dirinya.⁴

Karakter-karakter dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy memainkan peran penting dalam membangun dinamika cerita, menggerakkan konflik, dan menghadirkan nilai-nilai tematik yang menjadi inti narasi. Masing-masing tokoh tidak hanya menjadi bagian dari alur,

²Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*.

³Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat* (Jawa Barat: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019) 56.

⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018) 247.

tetapi juga hadir sebagai representasi dari berbagai bentuk pengalaman manusia mulai dari pencarian jati diri, pergulatan batin, pertentangan wacana, hingga pencarian kebenaran spiritual. Adapun uraian deskripsi tokoh-tokoh utama beserta peran yang mereka jalankan dalam keseluruhan struktur novel.

a. Taa

Taa adalah tokoh sentral (protagonis) dalam novel ini, dikenal sebagai “lelaki di atas bukit.” Ia adalah seorang lelaki muda yang awalnya tidak dikenal identitasnya, bahkan oleh masyarakat sekitar bukit tempat ia menetap sementara. Ia muncul sebagai sosok misterius yang memilih tinggal di sebuah gubuk sederhana pada puncak bukit. Kehadirannya memunculkan rasa penasaran sekaligus kecurigaan di kalangan penduduk desa, terutama karena ia tidak berinteraksi secara terbuka dengan masyarakat dan lebih sering tenggelam dalam kesendirian.⁵

Karakter ini digambarkan memiliki kepribadian yang tenang, penuh kontemplasi, dan lebih suka menghabiskan waktu dalam kesunyian. Ia menulis banyak catatan, doa, serta pengakuan batin yang mengungkap pergulatan emosional yang ia pendam. Dari tulisan-tulisannya tampak bahwa ia menyimpan luka masa lalu sekaligus dahaga spiritual yang mendalam. Perannya dalam cerita semakin berkembang ketika masyarakat dan tokoh agama mulai melihatnya sebagai sosok yang harus dicurigai, ditolak, atau bahkan dijauhi. Namun bagi beberapa tokoh, ia justru tampak sebagai seseorang yang perlu dipahami, diselami, dan dikenali lebih dalam.

⁵Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 15-53.

Tokoh utama ini membawa amanat naratif yang kuat, ia merepresentasikan individu yang tersisih dari sistem sosial karena keberbedaannya, sekaligus sosok pencari kebenaran yang tidak berhenti merenungkan kehidupan dan nilai-nilai ketuhanan. Ia menjadi pusat konflik antara prasangka sosial, otoritas keagamaan, dan pencarian spiritual yang tulus.

b. Handoyo

Handoyo adalah pemilik gubuk di puncak bukit, tempat Taa tinggal dan bekerja. Ia juga merupakan ayah dari Neyla. Wataknya sederhana, pekerja keras dan memiliki rasa penasaran yang wajar terhadap Taa. Sebagai pemilik gubuk dan ladang di atas bukit, Handoyo menunjukkan sifat dermawan dan tidak berburuk sangka ketika mengizinkan Taa seorang *musafir* asing yang tidak dikenal asal-usulnya untuk menempati gubuknya tanpa meminta bayaran uang, melainkan hanya dengan imbalan jasa merawat ladang. Sikap ini mencerminkan karakter warga desa yang ramah dan mau menolong.⁶

Namun, di balik kesederhanaannya, Handoyo memiliki sisi manusiawi yang didorong oleh rasa penasaran yang kuat. Ketidakmampuannya menahan diri untuk tidak memeriksa barang-barang pribadi Taa saat lelaki itu sedang bekerja di ladang menunjukkan adanya pelanggaran privasi yang didorong oleh rasa keingintahuan. Ketika ia lancang membaca tulisan-tulisan puitis dan melihat buku-buku milik Taa, Handoyo bertindak sebagai pengamat yang mencoba menyikap misteri. Rasa bersalah dan ketakutan yang ia rasakan saat terpergok oleh Taa, serta permohonan

⁶Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 15- 24.

maafnya yang tulus “maafkanlah orang tua pikun sepertiku”, menegaskan bahwa Handoyo adalah orang yang tahu diri dan mengakui kesalahan.

c. Supardi

Supardi adalah seorang penggembala domba yang berperan penting sebagai orang pertama (dari kalangan warga desanya) yang memberikan kesaksian valid mengenai siapa sebenarnya Taa. Kesaksian Supardi di hadapan warga menjadi titik balik pandangan masyarakat. Jika sebelumnya Taa hanya dianggap orang asing misterius, cerita Supardi mengubah persepsi itu menjadi sosok yang bijaksana dan religius. Supardi melegitimasi posisi Taa bukan melalui dalil agama yang kaku, melainkan melalui pengalaman empiris yang menyentuh hati. Karakter Supardi dituangkan sebagai sosok yang memiliki dedikasi tinggi, sederhana, jujur, dan tidak banyak pretensi. Ia tidak terburu-buru menilai orang, sehingga ia sering memberikan sudut pandang yang lebih seimbang dibandingkan tokoh-tokoh lain.⁷

d. Neyla

Neyla adalah putri tunggal Handoyo dan menjadi tokoh sentral wanita yang berperan penting dalam memediasi dan menegosiasikan keberadaan Taa di tengah masyarakat desa. Karakter Neyla terbentuk dari perpaduan antara kepolosan seorang gadis desa dan kedewasaan intelektual yang ditunjang oleh kegemarannya membaca. Neyla digambarkan sebagai seorang pembaca buku-buku spiritual dan motivasi. Ketertarikannya pada Taa bukan semata-mata fisik atau lainnya,

⁷Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 55-65.

melainkan didorong oleh rasa penasaran intelektual. Ia merasa terhubung secara pikiran karena Taa memiliki buku-buku yang sama dengan yang ia kagumi.⁸

Neyla adalah tokoh yang aktif. Ia berani mengambil inisiatif untuk bertemu Taa meskipun telah dilarang keras oleh ayahnya tapi Neyla berusaha membujuk ayah dengan menawarkan akan mengajak teman-temannya. Rasa ingin tahunya mendorong ia dan teman-temannya yaitu Putri, Maharani, dan Hasta untuk mengunjungi gubuk tersebut dan mencoba memahami siapa sebenarnya lelaki itu.

Keberadaan Neyla juga memberikan warna emosional pada novel. Ia mengalami pergulatan batin antara ketakutan akan prasangka sosial dan keinginannya untuk mengetahui kebenaran tentang lelaki itu. Dalam beberapa bagian, Neyla tampak menjadi representasi dari suara hati nurani yang tulus dan tidak mudah terbawa arus fitnah atau ujaran negatif.

e. Maharani

Maharani adalah sahabat Neyla, seorang tokoh perempuan yang ceria, spontan, dan sering memberikan komentar yang menghidupkan dialog antar tokoh. Ia mudah terpesona pada penampilan fisik seseorang sehingga sering memberikan komentar-komentar ringan mengenai ketampanan lelaki tak dikenal itu. Namun, ia tetap memiliki kehati-hatian dalam menilai seseorang.⁹

Perannya dalam novel lebih banyak sebagai pendamping karakter utama perempuan lainnya, tetapi juga memiliki kontribusi dalam menggerakkan cerita.

⁸Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 35-48.

⁹Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 46-48.

Melalui Maharani, pembaca diperlihatkan bagaimana masyarakat awam merespons keberadaan tokoh misterius dengan campuran kekaguman dan kecurigaan.

f. Putri

Putri adalah teman dekat Neyla dan Maharani. Ia digambarkan sebagai sosok yang lebih rasional, berhati-hati, dan tidak mudah percaya begitu saja. Tetapi Putri juga memiliki sifat kritis, sehingga pandangannya sering menjadi penyeimbang antara kecerobohan Maharani dan keberanian Neyla.

Selain itu, dalam beberapa bagian cerita, Putri adalah karakter yang mengalami gejolak batin dan penderitaan psikologis yang mendalam, terperangkap antara komitmen masa lalu dan cinta yang baru tumbuh. Penyesalan terjadi setelah kepulangan Dalail. Ia merasa telah melanggar janji dan sumpah setia yang pernah ia ucapkan. Ia mengalami ketakutan terhadap dirinya sendiri karena tidak sanggup lagi membedakan simpati dan cinta, antara Dalail dan Hasta.¹⁰

Dalam kebuntuannya antara cinta, janji, dan restu orang tua, ia memutuskan untuk menemui Taa. Keputusan Putri untuk mendatangi Taa karena kepercayaannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia menganggap Taa sebagai otoritas yang suci dan netral.

g. Hasta

Hasta adalah sahabat karib Dalail yang menerima amanah untuk menjaga Putri. Namun, amanah ini berujung pada pengkhianatan karena rasa simpati berubah menjadi cinta, dan ia membelokkan tugasnya menjadi pengisi kekosongan

¹⁰Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 111.

hati Putri. Setelah kepulangan Dalail, Hasta dilanda kegelisahan dan penyesalan yang mendalam. Ia merasa mengkhianati sahabat karib sendiri dan rasa bersalah yang begitu dalam. Ini menunjukkan hati nurani yang sensitif terhadap nilai-nilai kebenaran dan kesetiaan persahabatan.

Hasta memerankan tokoh yang secara aktif mencetuskan dan menjalankan pengkhianatan dalam kerangka *subplot* cinta. Konfliknya antara cinta (kepada Putri) dan janji (kepada Dalail) adalah inti perjalanan yang ia dan Putri hadapi. Sama seperti Putri, Hasta pada akhirnya menyerah pada ketidakmampuan akalnya sendiri untuk menyelesaikan masalah. Keputusannya untuk menemui lelaki di atas bukit, didorong oleh keputusan dan keyakinan Putri, secara efektif mengukuhkan Taa sebagai otoritas etis/spiritual tertinggi di desa, bahkan di atas otoritas agama lokal (Ustadz Jamil) dalam masalah hati dan moral. Meskipun perannya kecil, ia menjadi pihak yang menerima pengampunan tanpa syarat dari Dalail, sebuah momen yang secara moral meninggikan karakter Dalail dan menegaskan nilai spiritualitas yang dianut Taa.¹¹

h. Dalail

Dalail digambarkan sebagai pemuda yang mengalami perubahan positif di kota, namun membawa beban emosional yang besar terkait cinta pertamanya dan persahabatan. Kepulangan Dalail disambut dengan kekaguman. Secara fisik, ia tampak lebih segar, lebih muda, dan sangat bersih. Secara spiritual, ia menunjukkan ketekunan beribadah yang luar biasa di mata Ustadz Jamil. Ia fasih membaca Al-

¹¹Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 102.

Qur'an dan menyimak ilmu agama, khususnya yang berkaitan dengan *Fiqh* (seperti wudu, salat, puasa dan warisan). Hal ini menunjukkan ia memiliki disiplin diri dan fokus kuat pada aspek syariat Islam.¹²

Ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa Putri dan Hasta saling mencintai, ia menunjukkan kejujuran emosional yang mendalam. Ia merasa dikhianati dan terluka. Namun kebesaran hatinya telah mengubah rasa sakit menjadi memaafkan dan ikhlas dengan apa yang sudah terjadi. Perwatakannya berjiwa besar, dewasa, dan pemaaf. Meskipun mengalami pengkhianatan cinta, ia memilih memaafkan Putri dan Hasta. Selain itu perannya juga sebagai pembela Taa dan simbol moral. Ia adalah suara yang lantang membela Taa di hadapan warga yang menghujat. Kisah kepulangan dan kebesaran hatinya yang menolak dendam berfungsi sebagai bukti nyata kebenaran spiritual Taa kepada masyarakat.

i. Iskandar

Iskandar merupakan tokoh pendukung penting yang berperan sebagai penggerak konflik wacana keagamaan dalam novel. Ia tidak hadir sebagai tokoh sentral narasi, tetapi kehadirannya menentukan arah eskalasi konflik, khususnya dalam peristiwa perdebatan malam Rabu di desa baru. Melalui Iskandar, novel menampilkan bagaimana konflik keagamaan tidak selalu dimulai dari otoritas formal, melainkan dapat dimobilisasi oleh aktor sosial yang memiliki keberanian retorik dan kepentingan ideologis.¹³

¹²Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 93-94.

¹³Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 321-324.

j. Ustadz Jamil

Ustadz Jamil adalah sosok yang fokus pada ilmu *fiqh* (hukum Islam) seperti wudu, salat, puasa, warisan dan pengurusan jenazah. Ia meyakini kebenaran Islam itu jelas, sederhana, dan lugas serta harus dipelajari dari sumber-sumber yang banyak dan terpercaya. Ia adalah figur otoritas agama yang memiliki peran besar dalam perkembangan konflik novel. Dikenal sebagai sosok yang dihormati oleh masyarakat. Perannya adalah mengajarkan dan menegakkan syariat Islam, serta menjadi imam dalam ibadah (seperti salat dan memimpin pengajian Al-Qur'an).

Kekhawatiran melanda hatinya, ia sangat cemas melihat pemuda desa menempatkan Taa di posisi yang sangat tinggi dan mulia, bahkan menganggapnya Nabi. Tekadnya untuk menyelamatkan warganya dari apa yang ia anggap serangan pikiran yang amat berbahaya memotivasinya untuk mendaki bukit, yang belum pernah ia lakukan. Tindakannya ini menunjukkan tanggung jawabnya sebagai pemimpin spiritual dan keberanian untuk menghadapi ancaman secara langsung.¹⁴

Titik baliknya terjadi ketika pertemuan di malam Rabu tepatnya di serambi masjid, ia mendengar ungkapan Taa yang mengandung penderitaan batin dan kebenaran spiritual. Ustadz Jamil pada akhirnya mengakui kecerdasan dan wawasan Taa. Rasa kagum ini muncul karena Taa mampu menjelaskan perkara dengan bahasa yang gamblang dan mudah, bahkan memiliki wawasan yang luas dalam soal agama. Ini menunjukkan kerendahan hati intelektualnya yang terselubung di balik kecemasan keagamaannya.

¹⁴Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 230-252.

k. Ustadz Abu

Ustadz Abu digambarkan sebagai representasi dari kelompok atau ulama yang sangat konservatif dan fundamentalis, yang memegang teguh syariat berdasarkan pemahaman kaum *salafush shalih*. Karakter utamanya adalah sebagai penentang garis keras terhadap wacana Taa. Ia tidak hanya mengkritik, tetapi langsung menuduh Taa hendak menghancurkan sendi-sendi agama. Ia menggunakan retorika yang keras dan dramatis, menuduh Taa menyebarkan *bid'ah*.

Argumentasinya jelas berakar pada pembelaan terhadap ajaran *salafush shalih*. Ia mempersoalkan topik-topik spesifik yang sering menjadi kontroversi dalam kajian *fiqh*, seperti masalah memelihara janggut, nyanyian, musik, sandiwara Islam, dan tradisi/kebudayaan/adat.

Ustadz Abu berperan sebagai antitesis mutlak terhadap Taa. Jika Taa berbicara tentang hakikat dan spiritualitas yang mendalam, Ustadz Abu berbicara tentang syariat yang rigid dan pengharaman. Peran utamanya adalah untuk menghancurkan kredibilitas Taa. Ia tidak menyerang Taa secara pribadi, tetapi menyerang inti keyakinan dan pemikiran Taa. Dengan menyajikan isu-isu kontroversial yang ia labeli *bid'ah*.¹⁵

l. Ibunya Taa

Ibunya Taa muncul menjelang akhir cerita. Ia digambarkan dengan sangat menyedihkan, jilbabnya berwarna hitam dan di sana sini telah robek. Ia menderita karena punggungnya sakit setelah jatuh dari jembatan, membuatnya tidak bisa

¹⁵Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 351-362.

bekerja. Kondisi fisiknya ini menunjukkan kerentanan dan ketergantungan ekonomi pada orang dari desa yang ia tinggali, yang menjadi alasan utama keputusannya. Wataknya penuh kasih sayang, meskipun Taa dihujat dan dicaci maki, cinta dan kerinduan sang ibu tidak pudar. Ia tidak mempedulikan tuduhan warga dan hanya melihat Taa sebagai anaknya. Ia berada di antara dua hal yang mustahil yaitu kembali bersama Taa dan hidup mandiri (yang tidak mungkin karena sakitnya) atau tetap bersama warga desanya yang memberinya makan tetapi terpisah dengan anaknya. Keputusannya untuk kembali ke desa asal dan Taa yang menolak untuk kembali (demi keyakinan) dan keputusan sang ibu untuk (demi bertahan hidup) menegaskan betapa mahalnya harga yang harus dibayar Taa untuk prinsipnya.¹⁶

4. Tema dan Pesan yang Disampaikan

Tema merupakan inti persoalan yang muncul dalam sebuah cerita pada karya novel yang diciptakan pengarang atau merupakan ide pokok yang menjadi dasar bagi keseluruhan alur cerita.¹⁷

Tema utama dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* adalah kontestasi wacana keagamaan. Tema ini dimanifestasikan melalui dialog, perdebatan, dan benturan pemahaman antara tokoh-tokoh yang membawa otoritas, pandangan, serta kepentingan yang berbeda terkait ajaran Islam. Penulis menghadirkan gambaran bagaimana otoritas keagamaan dapat diproduksi, diklaim, bahkan dipertentangkan, sehingga menghasilkan dinamika relasi kuasa dalam ruang sosial dan spiritual. Tokoh-tokoh seperti Taa, para ustadz, dan masyarakat menjadi

¹⁶Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 381-385.

¹⁷Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Medan: Guepedia, 2020) 18.

representasi dari berbagai pemahaman Islam yang sering kali bersinggungan. Perdebatan tentang jenggot, musik, drama Islami, hukum budaya lokal, hingga makna kesalehan menunjukkan bahwa kebenaran keagamaan tidak hadir sebagai sesuatu yang tunggal, tetapi diproduksi melalui wacana yang bersifat dinamis dan terbuka untuk diperdebatkan.

Tema ini menegaskan bahwa “menggenggam ayat-ayat Tuhan” bukan sekadar kemampuan verbal atau literer, tetapi juga menyangkut kesadaran epistemologis dalam memahami teks agama secara utuh, proporsional, dan bertanggung jawab.

Selain tema kontestasi wacana keagamaan, novel ini juga mengeksplorasi tema-tema lain seperti fanatisme, benturan antara tradisi dan puritanisme serta pencarian kebenaran dan jati diri. Para tokoh dalam cerita menghadapi berbagai tantangan dan pertanyaan di mana mereka memaksakan tafsir tunggal memperlihatkan bagaimana agama dapat direduksi menjadi alat untuk mendominasi atau menilai orang lain. Selain itu, perdebatan mengenai kesenian lokal seperti rebana, nyanyian, atau pertunjukan islami menggambarkan benturan antara budaya yang berkembang secara turun-temurun dengan pandangan puritan yang cenderung rigid dan tokoh utama digambarkan berada dalam proses pencarian pemahaman agama yang lebih moderat, adil, dan empatik. Hal ini memberi pesan bahwa kesalehan bukan hanya pada ritual eksternal, melainkan juga pada sikap bijak dalam memahami agama.

5. Alur Cerita

Alur merupakan kerangka struktural yang merangkai rangkaian peristiwa dalam sebuah narasi, di mana setiap tahapannya saling bertautan untuk membangun keutuhan kisah yang digerakkan oleh para tokoh.¹⁸ Alur cerita dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* menggunakan pola alur maju (*progresif*), yang menekankan perkembangan peristiwa secara kronologis. Namun, alur ini diperkaya dengan ketegangan yang dibangun melalui pengungkapan rahasia masa lalu Taa yang menjelaskan latar terbentuknya pemikiran, konflik batin, dan pengalaman-pengalaman religiusnya. Berikut adalah uraian mendalam mengenai setiap tahapan alur cerita:

a. Awal

Pada bagian pembuka, pengarang menyajikan perkenalan terhadap para tokoh.¹⁹ Narasi diawali dengan kehadiran sosok lelaki asing yang enigmatik, yang keberadaannya tidak terdeteksi oleh radar sosial penduduk desa sebelumnya. Lelaki tersebut akhirnya dikenal dengan identitas “Taa,” sebuah nama yang ia ungkapkan saat kunjungan keduanya ke kedai milik Bi Inah. Pengarang memvisualisasikan Taa sebagai pemuda yang irit bicara, berpenampilan bersahaja, namun memiliki raut wajah yang pucat serta tatapan mata yang menyimpan kedukaan mendalam. Gestur komunikasinya yang hanya berupa senyuman tipis tanpa artikulasi suara, serta kecenderungannya untuk menghindari interaksi verbal yang panjang, memberikan

¹⁸Kholik, *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Era Kelimpahan* (Malang: Unisma Press, 2021) 225.

¹⁹Dina Ramadhanti, *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016) 36.

sinyal kuat bahwa ia sedang mengemban beban psikologis yang masif dari masa lalunya.

Masuknya Taa ke dalam lingkungan desa ini dilakukan melalui jalur yang tidak lazim. Ia muncul secara tiba-tiba dari balik perbukitan, tempat di mana ia kemudian memutuskan untuk menetap di sebuah gubuk reyot milik tokoh bernama Handoyo. Lokasi gubuk tersebut terletak di puncak bukit yang terisolasi dari pemukiman warga, terkepung oleh vegetasi hutan dan lahan sunyi. Walaupun lingkungan tersebut dianggap tidak representatif sebagai hunian manusia bahkan cenderung berisiko akibat ancaman satwa liar, Taa justru menemukan rasa aman dalam isolasi tersebut. Dalam percakapannya dengan Handoyo, Taa merefleksikan bahwa eksistensinya dalam kesunyian jauh lebih menenangkan dibandingkan berada di tengah relasi antarmanusia yang sering kali bersifat semu dan berujung pada pengkhianatan serta luka emosional.

Tokoh Handoyo menjadi saksi mata pertama yang mendapati keberadaan Taa. Peristiwa tersebut terjadi di ambang fajar, ketika kabut tebal masih menyelimuti pegunungan dan Handoyo tengah beristirahat di gubuknya sebelum memulai aktivitas bertani. Secara mendadak, Taa menampakkan diri dengan kondisi fisik yang memprihatinkan, pakaian yang basah kuyup, wajah yang dipenuhi bekas luka, serta sorot mata yang redup. Dengan penuh kerendahan hati, Taa meminta izin untuk menghuni gubuk tersebut. Meskipun Handoyo sempat menyarankannya untuk tinggal di desa demi kenyamanan, Taa secara persuasif menolaknya dan memilih untuk tetap berada dalam kesunyian bukit.

Perilaku Taa yang pertama kali memantik rasa penasaran warga adalah etos kerjanya yang luar biasa. Ia memberikan komitmen kepada Handoyo untuk mengolah seluruh lahan pertanian hanya dalam kurun waktu satu minggu, sebuah janji yang secara mengejutkan ia tunaikan lebih cepat dari tenggat waktu yang disepakati. Ketekunan ini semakin memperdalam teka-teki mengenai jati dirinya, terutama ketika Handoyo menemukan berbagai artefak pribadi di dalam gubuk Taa, seperti perlengkapan ibadah (sajadah, peci, dan sarung), kitab-kitab doa, serta lembaran kertas yang memuat puisi serta catatan reflektif yang penuh dengan diksi penderitaan batin. Temuan ini secara diskursif menunjukkan bahwa Taa adalah sosok yang memiliki latar belakang intelektual dan spiritual yang kuat, namun terhimpit oleh trauma masa lalu.

Dalam kesehariannya, Taa menunjukkan kecenderungan spiritual yang sangat kontemplatif. Ia memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap fenomena alam, seperti meresapi ritme suara air terjun atau membangun kedekatan simbolis dengan seekor burung pipit. Interaksi-interaksi *non-verbal* ini mengindikasikan bahwa Taa tengah mengupayakan restorasi jiwa melalui keheningan alam semesta. Meskipun penduduk desa secara kolektif melabelinya secara sederhana sebagai “lelaki di atas bukit”, Taa sendiri bersikap apatis terhadap identitas formal tersebut. Baginya, sebuah nama hanyalah label permukaan, yang menjadi esensi baginya adalah perjalanan esoteris untuk memulihkan kembali “jiwa” yang ia anggap telah terfragmentasi.

Konflik internal Taa mulai teridentifikasi melalui serangkaian catatan puitis yang ia tinggalkan. Tulisan-tulisan tersebut menjadi representasi dari memori

kolektifnya tentang masa kejayaan di mana ia pernah dipuja dan dielevasi secara sosial, sebelum akhirnya mengalami kejatuhan tragis yang menyisakan kepahitan dan isolasi. Jejak-jejak diskursif inilah yang mendorong Taa menjadi seorang *musafir* eksistensial hingga akhirnya berlabuh di bukit tersebut. Seiring berjalannya narasi, relasi Taa dengan komunitas sosial mulai mengalami transisi, yang diawali melalui pertemuannya dengan Supardi, seorang penggembala domba. Karakter Supardi yang lugu dan tulus menjadikannya subjek pertama yang mampu menangkap dimensi transenden dalam diri Taa sebuah realitas yang luput dari pengamatan sosiologis warga desa lainnya.

b. Tikaian

Tikaian merupakan tahapan dalam narasi di mana problematika utama mulai muncul ke permukaan dan memicu ketegangan antartokoh maupun konflik internal.²⁰ Dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, eskalasi konflik pertama kali teridentifikasi pada bagian bertajuk “Sakit”. Pada fase ini, tokoh Taa mulai mengalami dekompensasi psikologis yang bermanifestasi pada gangguan kesehatan fisik yang hebat setiap kali ia mengartikulasikan petuah-petuah spiritual yang mendalam. Kondisi ini mencapai puncaknya hingga ia memerlukan perawatan intensif di rumah sakit. Penulis secara cerdas menggunakan kelemahan fisik Taa sebagai instrumen kontemplatif untuk menunjukkan bahwa meski ia memiliki kedalaman wacana yang luar biasa, ia tetaplah manusia biasa yang memiliki keterbatasan jasmani dan kerentanan terhadap beban batin yang ekstrem.

²⁰Dina Ramadhanti, *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*, 37-38.

Sakit yang diderita Taa digambarkan bukan sekadar gangguan organik biasa seperti demam, melainkan sebuah akumulasi dari kelelahan mental, pergolakan spiritual, dan kecemasan eksistensial yang selama ini ia repressi. Di gubuknya yang terisolasi di puncak bukit, tubuh Taa ditemukan dalam kondisi tak berdaya dan menggigil hebat. Penemuan ini memicu aksi kolektif warga desa yang, didorong oleh rasa cemas, terpaksa mendobrak pintu gubuk untuk menyelamatkannya. Peristiwa ini menjadi titik balik hubungan sosial Taa, di mana masyarakat mulai mengambil peran protektif dengan membawanya ke pusat kesehatan. Pascapemulihan di rumah sakit, sebuah konsensus sosial terbentuk di antara warga yang dipelopori oleh Pak Handoyo, yang memutuskan bahwa Taa harus tinggal di lingkungan rumah warga demi menjamin keselamatannya.

Momentum krusial dalam alur tikaian ini terjadi pada peristiwa pernikahan Hasta dan Putri yang berlangsung pada tanggal 7 April. Suasana pesta rakyat yang meriah dengan dentuman rebana dan nyanyian syukur menjadi latar kontras bagi peran penting yang diberikan kepada Taa. Berdasarkan kesepakatan warga, Taa ditunjuk untuk menyampaikan *khutbah* nikah mewakili pihak mempelai pria, sebuah tugas yang memberikan legitimasi otoritas wacana baginya di hadapan publik. Saat momen itu tiba, di bawah tatapan skeptis namun penuh harap dari tokoh-tokoh seperti Ustadz Jamil, Taa mengalami guncangan batin yang dahsyat. Dengan wajah pucat dan suara yang bergetar menahan emosi yang meluap, ia mengutip *khutbah* legendaris Rasulullah Saw. Saat menikahkan Fatimah az-Zahra dengan Ali bin Abi Thalib.

Setelah prosesi *ijab kabul* selesai, Taa kembali diminta untuk memberikan wejangan spiritual bagi kedua mempelai. Di tengah keheningan audiens yang menanti, Taa menyampaikan narasi tentang hakikat cinta dan pernikahan yang sangat puitis namun teologis:

“Di dunia ini, ada banyak ikatan. Namun, ikatan yang paling kuat adalah ikatan perkawinan. Ia adalah tali yang menghubungkan bumi kepada langit, dari sepasang jiwa yang saling mencintai kepada Kekasih yang sejati. Ia dibentangkan dari busur dua hati yang saling menyatu, dan anak panahnya dilesatkan ke cakrawala keabadian. Awalnya suci, dan berakhir pula pada kesucian. Dari Tuhan sunnah itu ditegakkan, dan kepada Tuhan sunnah itu dikembalikan. Berbahagialah hati yang telah diberkahi dengan cinta yang suci, dari sepasang hati yang sama-sama saling mengasihi. [...] Maka, jadilah dua hati yang saling mengisi, bu-kan saling meniadakan. Terbangkan sayap cintamu bersama, dan bukan saling menjatuhkan.”²¹

Uraian tersebut tidak hanya menyentuh aspek emosional hadirin, tetapi juga memperkuat posisi simbolik Taa sebagai pembawa “pesan langit”. Namun, ironi naratif muncul segera setelah prosesi sakral tersebut usai. Ketika suasana beralih menjadi hiburan rakyat yang dimeriahkan oleh musik rebana, seruling, serta instrumen modern, Taa justru mengalami serangan disosiatif. Nyanyian elok dari seorang gadis di panggung pertunjukan seolah menjadi pemicu (*trigger*) traumatik bagi Taa. Secara fisik, ia menunjukkan tanda-tanda kecemasan hebat; keringat dingin mengucur, tangan mencengkeram kursi dengan kuat, dan ia mengalami disorientasi visual yang digambarkan seperti ribuan kunang-kunang yang mengaburkan pandangannya.

Ketidakmampuan Taa menghadapi stimuli suara tersebut memaksanya untuk segera meninggalkan lokasi pesta dengan didampingi oleh Neyla.

²¹Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 193-194.

Ketegangan ini kemudian berlanjut pada sebuah perdebatan krusial di kediaman Neyla. Dalam keadaan rapuh, Taa melakukan pengakuan mengejutkan dengan melabeli dirinya sendiri sebagai seorang “penjahat ulung” atau “iblis yang bersembunyi di balik jubah kemuliaan”.

c. Rumitan

Rumitan merupakan tahap ketika konflik mulai meluas dan menjadi semakin kompleks.²² Dalam novel ini, komplikasi berkembang secara signifikan ketika Ustadz Jamil sebagai representasi otoritas keagamaan formal mulai menyadari adanya pergeseran sosiologis yang masif di desanya. Transformasi fisik pada gubuk Taa dengan halaman yang ditata apik serta penerangan obor di malam hari secara simbolis menandai lahirnya pusat kekuasaan baru. Dampaknya, institusi agama formal seperti langgar, mushala, dan masjid mengalami desentralisasi pengaruh; ruang-ruang suci tersebut tampak semakin ditinggalkan oleh jemaah. Fenomena ini menunjukkan bahwa daya tarik wacana yang dibawa Taa telah berhasil mengalihkan orientasi spiritual warga dari institusi resmi ke ruang-ruang informal di lereng bukit.

Penulis menggambarkan kemunduran aktivitas di masjid dengan metafora yang tajam, di mana “Rumah Tuhan” diposisikan layaknya sebuah kuburan yang kehilangan vibrasi spiritualnya. Warga lebih memilih melakukan pendakian fisik dan batin menuju puncak bukit demi mendengarkan orasi Taa, daripada menetap di masjid untuk menyimak pembacaan Al-Qur’an atau kajian kitab-kitab kuning

²²Dina Ramadhanti, *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*, 39.

warisan para *salafush shalih*. Meskipun anak-anak kecil masih meramaikan serambi masjid saat Maghrib, absennya para pemuda seperti Dalail dan Supardi yang kini lebih sering berada di bukit menunjukkan bahwa pengaruh Taa telah merambah ke lapisan generasi produktif desa. Kegelisahan Ustadz Jamil mencapai puncaknya ketika ia berkesempatan melakukan konfrontasi verbal dengan para pemuda tersebut untuk membedah motif di balik loyalitas mereka kepada Taa.

Dalam dialog yang penuh ketegangan tersebut, terungkap bahwa sebagian warga telah melakukan glorifikasi terhadap Taa hingga ke level yang sangat ekstrem. Hal ini terlihat dari kutipan dialog berikut:

“Apakah benar yang aku dengar ini?” tanya sang ustadz sambil menatap wajah para pemuda itu satu per satu. “Kalian telah menempatkan laki-laki di atas puncak bukit sana di tempat yang sangat tinggi dan mulia?” Seorang pemuda menjawab, “Benar, Ustadz. Dan seharusnya memang demikian. Dia bukan sekadar pesona zhahir. Tetapi, dia adalah pesona batin yang keindahannya telah mengalahkan segala sesuatu.” “Celakalah kalian!” seru Ustadz Jamil tanpa mengedipkan mata. Wajahnya berubah merah padam bagai terbakar api yang paling terang menyala. “Kalian menganggap dia sebagai wali?” “Di antara kami menganggapnya demikian,” jawab seseorang. “Bahkan kedudukannya melebihi nabi?” tanya sang ustadz. “Dialah nabi yang diutus secara khusus demi mengangkat derajat kita, Ustadz.”²³

Pernyataan pemuda tersebut memicu kemarahan Ustadz Jamil yang segera menggunakan diskursus “kesesatan” untuk mendisiplinkan kembali pemahaman mereka. Ia menegaskan doktrin *Khataman Nabiyyin* bahwa tidak ada nabi setelah Rasulullah Saw. Ustadz Jamil berupaya meruntuhkan legitimasi Taa dengan menyebutnya sebagai figur asing yang menggunakan retorika indah namun manipulatif. Baginya, kebenaran Islam haruslah bersifat jelas, lugas, dan bersumber

²³Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 232-233.

dari tradisi yang mapan, bukan melalui permainan kata-kata puitis yang ia analogikan dengan praktik penyair jahiliah atau bahkan Musailamah al-Kadzdzab.

Ustadz Jamil juga mengingatkan bahwa kemampuan mengutip ayat suci bukan jaminan kesalehan, sebab “iblis pun mampu mengutip kitab suci” demi kepentingan nafsu pribadinya. Ia mencoba menarik kembali loyalitas para pemuda dengan membenturkan identitas keislaman mereka terhadap sosok Taa. Di tengah upaya pendisiplinan tersebut, Ustadz Jamil mengutip kembali wejangan Taa saat pernikahan Hasta dan Putri, namun ia membingkainya sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran:

“Ketahuilah, telah lama aku mempelajari agama ini. [...] ajaran Islam itu amat sempurna, mudah dipahami, dan jelas di hati. Sadarilah, wahai para pemudaku. Lelaki di atas itu hanya bermain-main dengan ucapan-ucapannya walau ucapan-ucapan itu terdengar indah di telingamu. Dia tak ubahnya penyair di zaman jahiliah dan karena merekalah Muhammad diutus membawa kebenaran Islam”²⁴

Puncak dari rumitannya ini adalah lahirnya konsensus untuk melakukan sebuah pertemuan konfrontatif atau muhabalah pada malam Rabu di masjid. Peristiwa ini dirancang sebagai pengadilan wacana untuk membuktikan kebenaran antara otoritas tradisional yang diwakili Ustadz Abu melawan wacana baru yang dibawa oleh Taa. Meskipun awalnya Taa cenderung menghindari konflik, pada akhirnya ia menyatakan kesiapannya untuk hadir, sebuah keputusan yang menandai bahwa ia tidak lagi bisa berdiri di luar struktur kekuasaan sosial yang kini tengah menantanginya secara terbuka.

²⁴Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 235-236.

d. Puncak

Puncak merupakan fase di mana ketegangan dalam cerita mencapai titik kulminasi tertinggi, di mana konflik-konflik yang sebelumnya telah dibangun bertemu dalam satu peristiwa yang menentukan arah akhir kisah.²⁵ Puncak dari novel ini termanifestasi dalam adegan persidangan publik yang berlangsung di serambi masjid yang dipadati oleh warga. Atmosfer di ruang tersebut digambarkan sangat mencekam dan emosional. Kelompok penentang yang dipimpin oleh Iskandar melakukan upaya delegitimasi terhadap Taa dengan menghadirkan subjek-subjek dari masa lalunya sebagai saksi kunci. Kehadiran saksi-saksi ini, yang mencakup seorang wanita yang pernah memiliki hubungan asmara dengannya serta seorang mantan pelacur, bertujuan untuk meruntuhkan kredibilitas moral dan mental Taa di hadapan publik.

Meskipun saksi-saksi tersebut memberikan keterangan bahwa interaksi Taa dengan mereka di masa lalu sebatas kunjungan ke warung makan di area lokalisasi, hal ini tetap digunakan sebagai amunisi untuk menyudutkan karakternya. Situasi semakin memanas ketika Ustadz Abu mengambil alih panggung dengan menggunakan perangkat dalil agama yang bersifat kaku dan ortodoks untuk menyerang gagasan-gagasan Taa. Ustadz Abu melabeli ajaran Taa mengenai estetika, musik, dan cinta sebagai bentuk *bid'ah* dan penyimpangan yang membahayakan akidah masyarakat.

Pernyataan keras Ustadz Abu dalam forum tersebut terekam dalam kutipan berikut:

²⁵Dina Ramadhanti, *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*, 39.

“Banyak sekali hal yang telah saya catat darinya yang menunjukkan kejahilannya. Ada berbagai poin yang secara terang-terangan ini telah merendahkan ajaran-ajaran Islam yang telah sampai kepada kita melalui jalur para salafush shalib. Poin-poin tersebut, dan yang paling penting adalah mengenal akalnya yang mempersoalkan masalah memelihara janggut, tentang nyanyian, tentang musik, tentang cerita atau sandiwara islam, dan tentang memelihara tradisi, kebudayaan, atau adat di dalam masyarakat muslim. Poin-poin ini saya kira sangat penting untuk kita ketahui dan kita pahami bersama. Pertanyaan yang hendak kita jawab adalah apakah Islam mewajibkan laki-laki muslim memelihara janggut atau jenggot? Apakah Islam memperbolehkan nyanyian? Apakah Islam mengizinkan adanya musik? Apakah hukumnya boleh mendengar, memainkan, atau melihat sandiwara islami? Benarkah istilah “sandiwara islami” itu? Benarkah istilah “nyanyian islami” atau “musik islami” itu? Lelaki ini bukan tengah menegakkan tiang dan panji-panji dakwah... tetapi lelaki ini ingin merusak dakwah dan merobohkan tiang-tiang agama!”²⁶

Dalam argumentasinya, Ustadz Abu memperkuat tuduhannya dengan merujuk pada teks-teks otoritatif, seperti QS. Al-Hasyr (59): 7 dan hadis riwayat Imam Ahmad, serta menyandarkan pendapatnya pada pemikiran tokoh-tokoh ulama seperti Syekh DR. Shalih bin Fauzan, Syekh Bakar Abu Zaid, Imam Malik, hingga Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Di tengah tekanan diskursif yang bertubi-tubi tersebut, Taa ditampilkan dalam kondisi yang tenang namun rapuh secara emosional. Ia memilih untuk tidak melakukan pembelaan diri melalui agresif verbal, melainkan merespons dengan narasi tentang cinta dan kemanusiaan yang disampaikan dengan penuh kerendahan hati. Respon yang tidak konfrontatif ini justru perlahan-lahan mulai mengubah persepsi sebagian jemaah yang hadir.

Titik balik (*turning point*) yang paling signifikan terjadi pada tokoh Ustadz Jamil. Meskipun awalnya ia berada di barisan penentang, setelah menyimak penjelasan Taa yang tulus dan memiliki kedalaman makna, nuraninya mulai terusik.

²⁶Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 353.

Ustadz Jamil mengalami transformasi batin dan menyadari bahwa pemikiran Taa bukanlah sebuah kesesatan, melainkan manifestasi dari tingkatan spiritualitas yang sangat mendalam yang belum mampu ia selami sepenuhnya. Perubahan sikap Ustadz Jamil ini menjadi katalisator yang meredakan ketegangan massa dan mencegah terjadinya tindakan persekusi fisik yang lebih brutal terhadap Taa.

Namun, kemenangan moral yang diraih Taa di hadapan Ustadz Jamil segera diikuti oleh sebuah tragedi emosional yang menghancurkan pertahanan batinnya. Di tengah hiruk-pikuk kerumunan tersebut, Taa mendapati sosok ibunya hadir. Harapan Taa untuk merajut kembali ikatan keluarga dan membawa ibunya tinggal bersama di gubuknya pupus seketika. Di bawah pengaruh dan tekanan dari rombongan warga dari desa asalnya, sang ibu justru menolak ajakan Taa dan memilih untuk meninggalkannya kembali.

e. Leraian

Leraian merupakan tahap ketika konflik mulai menurun dan bergerak menuju penyelesaian.²⁷ Konflik mereda setelah jawaban-jawaban dari lelaki tersebut. Apa yang telah disampaikan lelaki di atas bukit itu bisa diterima dengan gamblang dan mudah, terutama oleh para pemuda desa ini. Dan. Hal itu justru semakin membuat mereka kagum kepadanya, hingga semakin lama lelaki itu tampak semakin agung dalam duduknya. Titik balik (*turning point*) terjadi pada Ustadz Jamil. Awalnya ia berada di kubu penentang, namun setelah mendengar pembelaan Taa yang tulus dan mendalam, hatinya bergetar. Ia menyadari bahwa

²⁷Dina Ramadhanti, *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*, 39.

apa yang disampaikan Taa bukanlah kesesatan, melainkan tingkatan spiritual yang tinggi yang belum ia capai. Kekaguman Ustadz Jamil ini meredakan ketegangan dan mencegah penghakiman massa yang lebih brutal.

Berbeda dengan Ustadz Jamil, Ustadz Abu tampak terus menggeleng-geleng. Dia tetap tidak bisa menerima pemahaman dari lelaki di atas bukit itu, dan dia tetap berada dalam pemahamannya sendiri yang dirasakannya benar karena telah mendasarkan diri pada pemahaman para *salafush shalih*. Orang-orang dari desanya tampak memandangnya seakan-akan mencari perlindungan dan kekuatan untuk terus mendapatkan alasan untuk menghujat dan mencaci lelaki itu. Mereka tidak bisa berkata apa-apa, bungkam, dan kebingungan. Gadis mantan pelacur itu tampak tak bergairah lagi mengikuti pertemuan itu. Gadis pertama yang merasa telah tersakiti tampak bagai anak ayam yang kehilangan induknya. Sejenak, suasana bergemuruh kembali. Gumam-menggemam terdengar di sana-sini.

Kini kemenangan yang didapatkan Taa disusul oleh pukulan emosional yang menghancurkan. Di tengah kerumunan, Taa melihat ibunya. Harapan Taa untuk bersatu kembali dengan ibunya hancur ketika sang ibu, memilih kembali ke desa lama dan menolak untuk tinggal bersamanya.

“Lelaki itu memandang ibunya... Dia menubruk ibunya, mencium kaki ibunya, dan menangis tersedu-sedu... ‘Ikutlah denganku, Ibu. Ada orang baik di desa ini yang telah menyediakan gubuknya untukku. Kita bisa hidup bersama...’ Sang ibu menggeleng... ‘Sebab, Ibu akan kembali kepada mereka, tanpamu.’... Lelaki itu tidak kuat memikul kepedihan hatinya. Lelaki itu jatuh pingsan seketika....”²⁸

²⁸Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 385.

f. Akhir

Akhir merupakan tahap penutup dalam cerita, ketika seluruh persoalan berhasil diselesaikan.²⁹ Bagian akhir cerita menunjukkan bahwa tokoh utama tidak memilih jalan konfrontasi keras, melainkan pendekatan reflektif. Ia menyadari bahwa kebenaran agama tidak bisa dibatasi oleh satu tafsir tunggal. Novel diakhiri dengan resolusi manis namun getir. Manis karena cinta Taa dan Neyla akhirnya bersatu dalam ikatan lamaran yang sah, dan getir karena Taa harus meninggalkan desa dan jauh dari ibunya.

Pengumuman lamaran ini disampaikan oleh sahabat-sahabat Neyla, menegaskan bahwa Taa telah mengambil langkah berani untuk menghalalkan hubungannya sebelum kepergian ibunya. Yang paling signifikan, lamaran ini dimediasi oleh Ustadz Jamil, yang menandakan bahwa Taa telah mendapatkan legitimasi dan penghormatan tertinggi dari tokoh agama desa tersebut, mematahkan stigma sesat yang sebelumnya dilekatkan padanya.

“Malam ini juga, lelaki di atas bukit itu hendak melamarmu melalui Ustadz Jamil kepada ayah dan ibumu.’ ‘Apa...?’ ‘Lelaki itu sangat mencintaimu. Dan, inilah saatnya kalian harus bersatu!’ ‘Iya. Dan ibu lelaki itu juga telah menunggumu....”³⁰

Reaksi Neyla menutup cerita dengan nuansa kebahagiaan yang transenden.

“Jiwa Neyla melayang tak menentu. Bibirnya terkatup rapat. Jantungnya berdetak kencang. Kedua kakinya seakan menancap bumi. Kebahagiaan melimpah ruah hingga membuatnya seperti itu. Putri dan Maharani segera menuntun Neyla, menuju rumah Ustadz Jamil. Rumah yang sekarang sang kekasih tengah menunggunya dengan dada berdebar kencang dan rindu yang tiba-tiba bergejolak.”³¹

²⁹Dina Ramadhanti, *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*, 39.

³⁰Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 391.

³¹Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 391.

Cerita berakhir dengan kepastian bahwa meskipun Taa tidak bisa bersama ibunya karena struktur kuasa yang kaku, namun ia memenangkan pertarungan batin dan cinta, meninggalkan jejak kebenaran yang tak terhapuskan di hati warga desa.

6. *Setting* Cerita

Setting atau latar merujuk pada elemen-elemen yang mengidentifikasi tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Secara umum, latar sering kali dipandang meliputi tiga dimensi utama yaitu tempat, ruang dan waktu.³²

Latar tempat menunjuk pada lokasi berlangsungnya berbagai peristiwa dalam cerita. Latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya rangkaian kejadian dalam karya fiksi tersebut. Adapun latar sosial menjelaskan kondisi kehidupan masyarakat, mencakup adat, persoalan, serta kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosial tersebut.³³

Setting dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* berperan penting dalam membangun suasana batin tokoh, suasana sosial keagamaan, serta dinamika wacana yang berkembang sepanjang cerita. Latar yang dihadirkan penulis tidak hanya menjadi ruang fisik, tetapi juga arena pertemuan berbagai pemikiran keagamaan yang saling bertentangan. Berikut *setting* yang terdapat dalam novel:

³²Kholik, *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Era Kelimpahan*, 226.

³³Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar: Sastra Indonesia* (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022) 120.

a. *Setting* Tempat

Setting tempat dalam novel ini sangat efektif dalam menciptakan dikotomi yang merepresentasikan konflik batin dan konflik sosial yang dialami Taa. Secara garis besar, latar tempat dibagi menjadi ruang isolasi (Puncak Bukit) dan ruang sosial (Perkampungan).

1) Puncak Bukit dan Gubuk Tua Handoyo

Puncak bukit adalah latar paling sentral, berfungsi sebagai simbol pengasingan, pertapaan, dan pencarian spiritual. Letaknya yang terpisah dari desa menandakan upaya Taa untuk memutus diri dari penilaian dan pengawasan masyarakat. Gubuk tua Handoyo yang ditinggali Taa merupakan ruang privat tempat ia berjuang melawan luka masa lalu. Penulis menggunakan latar ini untuk menggambarkan betapa Taa sangat membutuhkan ruang sunyi untuk proses pemulihan jiwa yang ia sebut sebagai pencarian “jiwa” yang hilang.

“Aku adalah musafir yang letih dan kesepian, hingga keduanya selalu menemaniku dan dekapannya memberiku kehangatan... Seorang musafir memerlukan tempat, seperti gubuk ini, untuk mengistirahatkan jiwanya. Bolehkah saya menempatinya?”³⁴

Di gubuk ini pula, Taa melakukan ritual ibadah dan menuliskan curahan hati puitisnya, yang menjadi kunci bagi Handoyo untuk memahami sisi emosional Taa, dan kemudian menjadi pemicu tikaian saat privasinya dilanggar.

³⁴Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 20.

2) Perkampungan Desa Baru

Latar perkampungan berfungsi sebagai ruang sosial dan arena konflik wacana. Di sinilah interaksi, penyebaran gosip, hingga pengadilan publik terjadi. *Pertama*, warung Bi Inah yang menjadi pusat informasi awal dan penyebaran nama “Taa.” Bi Inah adalah salah satu tokoh pertama yang berinteraksi dengannya.

*“Orang-orang memanggilnya dengan sebutan Taa dan sebutan itu diketahui dari Bi Inah... Dua kali dia datang ke warung Bi Inah untuk membeli kebutuhan sehari-hari...”*³⁵

Kedua, Masjid Desa yang merupakan latar paling penting secara ideologis. Masjid menjadi arena konfrontasi (klimaks) antara Taa dan Ustadz Abu yang disaksikan oleh seluruh warga. Penentuan latar ini menegaskan bahwa konflik yang terjadi adalah pertarungan mengenai tafsir kebenaran agama. *Ketiga*, rumah Ustadz Jamil yang dari tempat tinggal biasa menjadi pusat rekonsiliasi dan mediasi di akhir cerita. Taa dirawat di rumah ini setelah pingsan, dan lamarannya kepada Neyla diresmikan di sini, yang secara simbolis menunjukkan penerimaan Taa oleh tokoh otoritas desa.

b. *Setting Waktu*

Setting waktu dalam novel ini tidak menggunakan penanggalan spesifik, melainkan menekankan pada durasi dan momen-momen tertentu yang krusial bagi perkembangan konflik:

³⁵Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 15.

1) Periode Awal dan Durasi Ketidakpastian

Novel dibuka dengan keterangan waktu yang menekankan durasi isolasi Taa, yang mencapai hampir satu bulan. Periode ini penting untuk membangun misteri dan menggarisbawahi upaya Taa dalam menjaga jarak sosial.

“Hampir satu bulan lelaki itu tinggal di sana, dan baru dua kali dia turun dari bukit itu.”³⁶

Durasi waktu yang tidak pasti ini memungkinkan cerita untuk berkembang perlahan, dari kecurigaan menjadi kekaguman, sebelum akhirnya dituduh sesat.

2) Momen-Momen Krusial: Malam Hari

Malam hari sering digunakan sebagai latar waktu untuk momen-momen penting yang bersifat rahasia, kontemplatif, atau penuh ketegangan. Pertemuan para pemuda untuk membahas Taa sering dilakukan malam hari. Puncaknya, peristiwa klimaks (konfrontasi) dan resolusi asmara (lamaran) terjadi pada malam hari, memberikan nuansa dramatis dan intim.

“Aku akan hadir di malam Rabu besok.” (Taa menyanggupi konfrontasi di malam hari).³⁷

“Malam ini juga, lelaki di atas bukit itu hendak melamarmu melalui Ustadz Jamil kepada ayah dan ibumu.”³⁸

Penggunaan malam sebagai waktu lamaran memberikan suasana khidmat dan rahasia yang kontras dengan hiruk pikuk ketegangan yang terjadi di siang hari.

³⁶Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 15.

³⁷Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 294.

³⁸Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 391.

c. *Setting* Suasana

Latar suasana adalah elemen paling dinamis dalam novel ini, yang beralih dari ketenangan menjadi ketegangan, dan diakhiri dengan keharuan mendalam.

1) Suasana Kontradiksi dan Stigma

Suasana yang paling dominan di paruh tengah novel adalah kontradiksi dan polarisasi. Desa terbelah antara rasa kekaguman dan penghormatan yang diberikan Taa (setelah kisah Ibu Dalail dan Supardi), yang disandingkan dengan kecurigaan dan stigmatisasi dari tokoh otoritas agama yang kaku. Konflik ini menciptakan suasana penghakiman yang membuat Taa tertekan secara psikologis.

*“Semakin lama, lelaki di atas bukit itu semakin dikagumi, dihormati, dan dipuji-puji. Ia dianggap sebagai manusia suci, seorang wali, bahkan seorang nabi. Sesungguhnya, lelaki itu sendiri merasa terpukul hatinya. Sedih hatinya bergejolak kembali. Tangis pilu dan lara membuncah-ruah, mengebaki hatinya.”*³⁹

2) Suasana Klimaks: Tegang dan Menghakimi

Selama konfrontasi di masjid, suasana berubah menjadi sangat tegang, panas, dan menghakimi. Taa dihadapkan pada suasana pengadilan publik yang bertujuan untuk mendeligitimasi dirinya di hadapan warga.

*“Wajahnya berubah merah padam... Jangan kalian tertipu dengan ucapan-ucapannya... Jika kalian tertipu, sesungguhnya kalian tengah menempuh jalan yang lurus menuju kerak neraka!”*⁴⁰

³⁹Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 167.

⁴⁰Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 237.

3) Suasana Akhir: Haru dan Kebahagiaan Transenden

Suasana di bagian akhir cerita berubah menjadi haru dan bahagia yang meluap-luap. Meskipun Taa harus pergi, keberhasilan lamarannya menciptakan resolusi emosional yang kuat, terutama pada Neyla. Atmosfer ini menandakan kemenangan cinta personal Taa di atas penolakan sosial.

“Jiwa Neyla melayang tak menentu. Bibirnya ter-katup rapat. Jantungnya berdetak kencang. Kedua kakinya seakan menancap bumi. Kebahagiaan melimpah ruah hingga membuatnya seperti itu.”⁴¹

Secara keseluruhan, *setting* cerita novel ini dirancang secara detail untuk mendukung alur yang membawa Taa dari isolasi spiritual ke dalam pusaran konflik sosial, dan akhirnya menemukan resolusi personal yang penuh integritas.

7. Gaya Penulisan dan Teknik Sastra

Gaya penulisan adalah keunikan individual yang dimiliki oleh seorang pengarang. Kemahiran penulis dalam menentukan gaya tulisannya menjadi pembeda antara satu sastrawan dengan sastrawan lainnya. Seorang pengarang memiliki cara tersendiri dalam menyajikan cerita secara perlahan dan penuh nuansa, serta menampilkan aspek kepribadian dengan menyampaikan pesan dalam karyanya kepada pembaca secara lugas, sederhana, dan meyakinkan.⁴² Adapun teknik sastra adalah seperangkat alat yang digunakan penulis untuk memperindah alur cerita, membangkitkan emosi, atau mengungkap makna yang lebih dalam. Dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, penulis menggunakan

⁴¹Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 391.

⁴²Farah Tazkyatun, dkk, “Analisis Gaya Penulisan Iksaka Banu dan Kurnia Effendi dalam Novel Pangeran Dari Timur: Sebuah Kajian Literatur Komparatif”, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10, no. 2, 2024, 1607.

gaya penulisan yang kental nuansa spiritual, penggunaan metafora yang membumi, serta teknik narasi yang terpusat pada penggalian konflik batin dan sosial tokoh utama.

a. Gaya Bahasa dan Diksi

Gaya bahasa penulis sangat khas, didominasi oleh pemilihan kata yang bertujuan untuk membangkitkan suasana hati tertentu pada pembaca (emosionalitas) dan menghubungkannya dengan konsep-konsep spiritual yang mendalam.

1) Diksi Puitis, Metafora, dan Simbolisme Religius

Penulis secara ekstensif menggunakan diksi yang sarat makna spiritual dan filosofis. Kata-kata seperti jiwa, rindu, *musafir*, ayat-ayat, dan kesepian tidak hanya berfungsi sebagai kata benda biasa, melainkan sebagai kunci untuk memahami perjuangan eksistensial Taa. Penggunaan metafora yang bersumber dari alam dan pengalaman batin juga sangat kuat, menjadikan deskripsi penderitaan Taa terasa mendalam.

Misalnya, ketika Taa menjelaskan keberadaannya kepada Handoyo, ia menggunakan metafora *musafir* dan jiwa yang hilang untuk mendeskripsikan kondisi batinnya, bukan sekadar pelarian fisik:

“Aku adalah musafir yang letih dan kesepian, hingga keduanya selalu menemaniku dan dekapannya memberiku kehangatan... Seorang musafir memerlukan tempat, seperti gubuk ini, untuk mengistirahatkan jiwanya. Sebab, aku telah kehilangannya....”⁴³

⁴³Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 20.

Selain itu, ketika Taa dihadapkan pada kebencian dari masa lalunya, penulis menggunakan perumpamaan api untuk menggambarkan intensitas kemarahannya, yang ditemukan Handoyo dalam tulisan Taa:

“Menggelegak kebencian itu / Melebihi bara dalam balutan api/Menyalanyala terang, membakar jiwaku / Hingga tak tersisa sedikit pun, kecuali abu/Mereka berkhotbah tentang cinta dan rindu...”⁴⁴

Diksi seperti ini tidak hanya memperindah kalimat, tetapi juga berfungsi sebagai simbolisme yang menghubungkan tema kemanusiaan (kebencian, luka) dengan dimensi spiritual (jiwa, cinta), sebuah ciri khas dari novel fiksi Islami yang mendalam.

2) Gaya Melankolis dan Deskripsi Emosional

Gaya bahasa al-Azizy sangat efektif dalam membangun suasana melankolis dan suram di sekitar tokoh Taa. Deskripsi Taa selalu menekankan pada aspek fisik yang mencerminkan penderitaan batin. Deskripsi ini bersifat repetitif dan mendetail, membuat pembaca segera memahami bahwa Taa adalah figur yang membawa beban berat.

Perhatikan bagaimana penulis menggambarkan wajah Taa secara detail, menggunakan kata sifat yang bernuansa kesedihan:

“Bila memperhatikan wajah lelaki itu dengan sak-sama, seseorang akan tahu wajah itu lebih tampak redup daripada bercahaya, murung, dan pucat. Saat orang melihatnya, ia lebih memilih menunduk seakan tengah mencari sebuah jarum di antara gerakan-gerakan kedua kakinya... Sepasang bibir lelaki itu lebih sering terkatup rapat, seakan telah direkatkan satu sama lain dalam waktu yang sangat lama.”⁴⁵

⁴⁴Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 28.

⁴⁵Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 16.

Gaya bahasa ini juga digunakan untuk mengekspresikan konflik internal

Taa saat ia dipuji sebagai *wali*, padahal ia merasa tidak pantas:

“Sesungguhnya, lelaki itu sendiri merasa terpukul hatinya. Sedih hatinya bergejolak kembali. Tangis pilu dan lara membuncah-ruah, mengebaki hatinya.”⁴⁶

3) Repetisi dan Interogasi

Penulis menggunakan teknik repetisi dalam dialog dan narasi pendek untuk memberikan penekanan dan membangun klimaks emosional secara bertahap. Pengulangan pertanyaan atau seruan menunjukkan betapa sebuah situasi telah mencapai batas ketegangan maksimal bagi tokoh.

Teknik ini terlihat jelas ketika Neyla merasa dipermainkan oleh teman-temannya yang berbohong mengenai keberadaan Taa. Pengulangan kata “berbohong” dan seruan protes menunjukkan intensitas emosi Neyla sebelum ia disadarkan:

“Sebagaimana Hasta, Putri dan Maharani meminta maaf kepada sahabatnya itu. Mereka menciumi pipi Neyla. Mereka meminta maaf telah berkata bohong kepadanya. ‘Kalian benar-benar mempermainkanku!’ seru Neyla. ... ‘Dan, kebahagiaan kami adalah karena kebahagiaan mu, Neyla....’ ‘Maksud kalian ini apa?’⁴⁷

b. Teknik Narasi

Teknik narasi yang diterapkan oleh penulis dirancang untuk mengelola aliran informasi, menjaga unsur misteri, dan memberikan akses penuh terhadap kontradiksi psikologis tokoh.

⁴⁶Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 200.

⁴⁷Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 390.

1) Sudut Pandang Orang Ketiga Serba Tahu

Novel ini dominan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Teknik ini adalah pilihan yang ideal karena memungkinkan penulis untuk menembus dinding rahasia Taa, yang secara lahiriah tertutup. Narator tidak hanya tahu apa yang terjadi di bukit, tetapi juga apa yang direncanakan di rumah Ustadz Jamil dan apa yang dirasakan oleh Taa, Neyla, hingga Ustadz Jamil.

Akses ke pikiran Neyla di akhir cerita menjadi kunci resolusi emosional, memungkinkan narator untuk mengakhiri cerita dengan suasana kebahagiaan yang meluap, tanpa perlu dialog bertele-tele:

“Jiwa Neyla melayang tak menentu. Bibirnya ter-katup rapat. Jantungnya berdetak kencang. Kedua kakinya seakan menancap bumi. Kebahagiaan melim-pah ruah hingga membuatnya seperti itu. Putri dan Maharani segera menuntun Neyla, menuju rumah...”⁴⁸

Teknik ini juga memungkinkan penulis untuk menunjukkan kontras antara pengakuan publik terhadap Taa dengan penderitaan pribadinya, sebuah dimensi yang tidak akan terjangkau jika menggunakan sudut pandang orang pertama.

2) Teknik *Flashback* dan Narasi Tak Langsung

Penulis menggunakan teknik kilas balik (*flashback*) secara hati-hati untuk menguak masa lalu Taa yang penuh rahasia. *Flashback* ini tidak disajikan melalui narasi kronologis, melainkan melalui fragmen-fragmen tulisan Taa atau kesaksian tokoh antagonis (Ustadz Abu).

⁴⁸Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 391.

Penggunaan tulisan tangan Taa sebagai medium *flashback* (ketika dibaca Handoyo) adalah teknik yang sangat efektif karena menyajikan informasi secara puitis dan parsial, memicu spekulasi Handoyo dan pembaca:

“Handoyo mengambil salah satu kertas, meraihnya, lalu membaca tulisan di atas kertas itu... Tulisan di atas kertas itu begitu puitis, dan Handoyo dapat merasakan betapa pedihnya perasaan lelaki itu.”⁴⁹

Teknik ini juga digunakan untuk mengungkapkan alasan di balik kepergian Taa dari desa lama, yang disampaikan melalui tuduhan Ustadz Abu, bukan melalui pengakuan Taa sendiri. Ini menciptakan ketegangan karena pembaca harus menimbang kebenaran antara apa yang dikatakan Taa saat ini dengan apa yang dituduhkan padanya di masa lalu.

3) Teknik *Show, Don't Tell* (Pertunjukan, Bukan Pemberitahuan)

Penulis banyak mengandalkan teknik *show, don't tell* dalam karakterisasi, terutama untuk Taa. Alih-alih memberitahu pembaca bahwa Taa adalah orang yang sangat tertutup, penulis menunjukkan perilakunya yang minim interaksi dan cenderung menunduk:

“Sepasang bibir lelaki itu lebih sering terkatup rapat, seakan telah direkatkan satu sama lain dalam waktu yang sangat lama.”⁵⁰

Demikian pula, alih-alih mengatakan Taa adalah pemuda yang sangat religius, penulis menunjukkan Taa yang berani menyanggupi konfrontasi di masjid (melalui ucapan: “Aku akan hadir di malam Rabu besok.”), sebuah tindakan yang membuktikan integritas spiritualnya. Tindakan ini lebih kuat daripada deskripsi verbal tentang karakternya.

⁴⁹Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 29.

⁵⁰Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 15.

Penggunaan gaya bahasa yang puitis, diksi yang religius-melankolis, dan teknik narasi serba tahu yang dibarengi dengan fragmen *flashback* menjadikan novel ini kaya akan lapisan makna dan emosi, sangat mendukung tema utama novel tentang pertarungan antara kebenaran batin dan otoritas sosial.

8. Analisis Konflik dan Resolusi

Konflik merupakan inti dinamika novel. Penulis, Taufiqurrahman al-Azizy, tidak sekadar menyajikan pertentangan biasa, melainkan merangkai konflik yang berlapis dan kompleks. Konflik dalam novel ini berfungsi sebagai katalis untuk mengungkapkan kedalaman karakter Taa dan menyoroti benturan antara integritas spiritual individu dengan kekakuan sistem otoritas sosial. Novel ini menampilkan tiga dimensi konflik utama Internal dan eksternal yang saling berinteraksi, menciptakan klimaks yang intens dan resolusi yang bersifat *bitter-sweet*.

a. Dimensi Konflik

1) Konflik Internal

Konflik internal atau batin merupakan sesuatu yang berada dalam diri, berkaitan dengan kondisi jiwa, bersifat tersembunyi, serta menyangkut hakikat terdalam seseorang.⁵¹ Konflik ini dialami oleh Taa yang berjuang menghadapi luka masa lalu, rasa bersalah yang mendalam, dan upaya keras untuk merekonstruksi identitas spiritualnya yang hilang. Seluruh perjalanan Taa ke bukit adalah manifestasi fisik dari konflik psikologisnya.

⁵¹Alya Rahmayani, dkk, "Analisis Konflik Internal dan Eksternal dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, no.1, 2023, 175.

a) Luka Batin dan Kontradiksi Eksistensial

Taa hadir di desa baru sebagai sosok yang tampak tenang, tetapi secara konsisten narator mengungkapkan bahwa ketenangan tersebut hanyalah permukaan yang menyembunyikan badai emosi. Kontradiksi ini adalah esensi dari konflik internalnya. Taa adalah seorang *musafir* yang kehilangan tujuannya karena telah kehilangan “jiwanya”.

“Aku adalah musafir yang letih dan kesepian, hingga keduanya selalu menemaniku dan dekapannya memberiku kehangatan... Seorang musafir memerlukan tempat, seperti gubuk ini, untuk mengistirahatkan jiwanya. Sebab, aku telah kehilangannya....”⁵²

Konflik ini diekspresikan secara visual melalui deskripsi tubuh Taa yang mencerminkan kondisi jiwanya yang rapuh dan menderita.

“Bila memperhatikan wajah lelaki itu dengan sak-sama, seseorang akan tahu wajah itu lebih tampak redup daripada bercahaya, murung, dan pucat. Saat orang melihatnya, ia lebih memilih menunduk seakan tengah mencari sebuah jarum di antara gerakan-gerakan kedua kakinya... Sepasang bibir lelaki itu lebih sering terkatup rapat, seakan telah direkatkan satu sama lain dalam waktu yang sangat lama.”⁵³

b) Beban Pujian dan Rasa Malu

Konflik internal Taa semakin memuncak ketika ia dipuji dan diagungkan sebagai *wali* oleh warga desa (setelah kisah Ibu Dalail). Pujian ini, yang seharusnya menyenangkan, justru meningkatkan konflik batin Taa karena ia merasa tidak layak dan menanggung rasa malu atas masa lalunya yang kelam.

“Semakin lama, lelaki di atas bukit itu semakin dikagumi, dihormati, dan dipuji-puji. Ia dianggap sebagai manusia suci, seorang wali, bahkan seorang nabi. Sesungguhnya, lelaki itu sendiri merasa terpukul hatinya. Sedih hatinya bergejolak kembali. Tangis pilu dan lara membuncah-ruah,

⁵²Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 16.

⁵³Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 15.

mengebaki hatinya. Dan, itu semua ia rasakan karena ia tahu siapa terhadap dirinya sendiri, sedangkan rahasia itu tersembunyi dari penglihatan orang-orang.”⁵⁴

2) Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain.⁵⁵ Konflik ini berpusat pada benturan antara kebenaran spiritual otentik Taa dengan otoritas keagamaan yang dogmatis (Ustadz Abu) dan norma sosial yang kaku.

a) Stigmatisasi dan Ancaman Eksklusi

Konflik dimulai dari kecurigaan hingga berubah menjadi upaya stigmatisasi yang sistematis oleh otoritas lama Taa, yang berupaya mendeligitimasi Taa di desa baru. Ancaman eksklusi sosial ini diucapkan secara eksplisit oleh tokoh otoritas, mencerminkan ketakutan terhadap penyimpangan wacana.

“Celakalah kalian!’ seru Ustadz Jamil tanpa mengedipkan mata. Wajahnya berubah merah padam... ‘Bagaimana kalian bisa menganggap lelaki itu sebagai nabi sedangkan kalian adalah seorang muslim... Jangan kalian tertipu dengan ucapan-ucapannya... Jika kalian tertipu, sesungguhnya kalian tengah menempuh jalan yang lurus menuju kerak neraka!”⁵⁶

b) Klimaks Konfrontasi di Masjid

Puncak konflik terjadi pada konfrontasi terbuka di masjid, yang menjadi arena pengadilan ideologis Taa. Di sinilah Ustadz Abu menggunakan dalil dan

⁵⁴Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 167.

⁵⁵Alya Rahmayani, dkk, “Analisis Konflik Internal dan Eksternal dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori”, 176.

⁵⁶Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 233.

kesaksian dari masa lalu untuk menuduh Taa sesat, mengklaim bahwa ajaran Taa merusak akidah. Taa merespons serangan tersebut bukan dengan pembelaan teologis yang kaku, melainkan dengan integritas moral dan kepasrahan yang mendalam.

Resistensi Taa yang paling kuat adalah penolakannya untuk membela diri secara verbal, sebuah tindakan yang melampaui konflik tersebut dan justru memenangkan hati Ustadz Jamil.

“Aku tidak akan membela diri, Ustadz. Bahkan, bila semua manusia di dunia ini menjelek-jelekan saya... saya tak akan pernah membela diri. Hanya kepada Allah saya memasrahkan diri...”⁵⁷

Sikap ini secara efektif menggoyahkan Ustadz Jamil, yang akhirnya melihat bahwa Taa bukanlah penyebar sesat, melainkan pribadi yang jujur pada penderitaan spiritualnya, yang disimbolkan oleh ucapan Ustadz Abu: “lelaki ini sesungguhnya ibarat seseorang yang tengah memotong urat nadinya sendiri...”.

b. Resolusi Konflik

Resolusi novel ini tidak menawarkan penyelesaian yang sederhana, melainkan penyelesaian berlapis yang menekankan kemenangan pada level moral dan personal, meskipun diiringi dengan kekalahan di level sosial-fisik.

1) Resolusi Konflik Internal: Penggantian Ikatan Emosional

Konflik internal Taa mencapai resolusi melalui penerimaan diri yang utuh. Meskipun ia harus menerima pukulan emosional terberat ketika ibunya memilih

⁵⁷Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 264.

kembali ke desa asal mewakili ikatan darah dan sistem lama yang ia coba tinggalkan luka ini segera diobati dengan munculnya ikatan baru yang lebih kuat.

“Lelaki itu tidak kuat memikul kepedihan hatinya. Lelaki itu jatuh pingsan seketika.... Sang ibu menggeleng... ‘Sebab, Ibu akan kembali kepada mereka, tanpamu.’”⁵⁸

Pukulan ini segera disusul dengan resolusi asmara, di mana cinta Neyla menjadi pengganti ikatan emosional yang hilang tersebut.

2) Resolusi Konflik Eksternal

Konflik eksternal berakhir dengan resolusi yang bersifat parsial. Meskipun narasi Ustadz Abu tetap dominan di lingkup otoritas yang lebih luas, Taa berhasil memenangkan legitimasi dari tokoh penting desa, Ustadz Jamil. Ustadz Jamil yang kagum, berbalik menjadi mediator sosial Taa, sebuah simbol penerimaan integritas Taa. Penerimaan Formal, Ustadz Jamil memediasi lamaran Taa kepada Handoyo. Tindakan ini adalah resolusi sosial tertinggi yang dapat dicapai Taa, di mana ia diterima ke dalam struktur keluarga Handoyo dan disahkan oleh tokoh agama yang dihormati. Eksklusi Fisik, Resolusi ini bersifat *bitter-sweet* karena Taa tetap harus meninggalkan desa. Ia memenangkan pertarungan kebenaran, tetapi ia kalah dalam pertarungan ruang dan kekuasaan fisik, menunjukkan bahwa masyarakat tetap memiliki kekuatan untuk mengeksklusi mereka yang terlalu berbeda.

⁵⁸Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, 385.